

# PENERAPAN METODE TARI BAMBU DENGAN TEKNIK PERMAINAN EKSPRESI WAJAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI

Dede Widi Meliawati<sup>1</sup>, Dadan Djuanda<sup>2</sup>, Dadang Kurnia<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi PGSD Kelas UPI Kampus Sumedang  
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: dede.widi@student.upi.edu

<sup>2</sup> Email: dadandjuanda@upi.edu

<sup>3</sup>Email dadangkurnia459@gmail.com

## **Abstrak**

*Observasi pada siswa kelas V SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang terdapat hasil belajar siswa yang rendah yaitu hanya 8% siswa yang nilainya sudah tuntas dari total jumlah siswa 24. Penyebabnya kinerja guru yang belum maksimal dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa harus ditingkatkan. Penerapan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dipilih sebagai cara untuk dapat mengatasi permasalahan tersebut. Kesimpulan penulisan ini mengindikasikan bahwa penerapan metode tari bambu dapat meningkatkan kemampuan membaca puisi. Tindakan yang dilakukan dalam tiga siklus meningkatkan tes hasil belajar siswa, terbukti 92% siswa sudah tuntas dari target yang ditetapkan yaitu 85%. Kinerja guru mencapai target yaitu 100%, dan aktivitas siswa sudah memenuhi target yaitu 87,5% dari target yang ditetapkan 85%. Maka penerapan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar siswa pada materi puisi.*

**Kata Kunci** : Tari Bambu, Permainan Ekspresi Wajah, Membaca Puisi.

## **PENDAHULUAN**

Bahasa Indonesia merupakan matapelajaran di Sekolah Dasar (SD) yang mempunyai peranan penting, tidak hanya bahasa Indonesia saja, mata pelajaran lainnya pun mempunyai peranan yang penting juga. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD bertujuan agar siswa dapat berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Hal ini sejalan dengan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006, hlm. 317) yakni:

*pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa*

*Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan.*

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD terdiri dari pengembangan empat keterampilan bahasa. Sama halnya yang diutarakan oleh Tarigan (2013, hlm. 1) yakni “setiap keterampilan itu erat berhubungan dengan tiga keterampilan lainnya dengan cara yang beraneka ragam”. Contoh kecilnya seperti siswa memulai kegiatan pembelajaran dengan keterampilan menyimak, kemudian siswa tersebut dapat menuliskan hasil simakannya melalui keterampilan menulis sesuai instruksi dan bimbingan guru. Contoh

lainnya yaitu siswa yang memulai kegiatannya dengan keterampilan menulis, kemudian siswa tersebut dapat mengucapkan apa yang ditulisnya melalui keterampilan berbicara. Jika keempat keterampilan berbahasa dapat dikuasai oleh siswa, maka pembelajaran bahasa Indonesia pun dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan. Keterampilan membaca merupakan aspek yang paling penting dimiliki oleh setiap siswa, tentu dengan tidak mengabaikan ketiga keterampilan lainnya. Membaca merupakan hal yang dilakukan oleh setiap orang dalam hidupnya. Melalui membaca seseorang dapat memperoleh informasi dari hasil bacaannya. Menurut (Tarigan, 2013, hlm. 7) “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis”. Tujuan yang mendasar dari membaca yakni agar seseorang mendapatkan informasi dari hasil bacaannya. Hal tersebut terjadi karena adanya kebutuhan memperoleh informasi sehingga seseorang perlu membaca. Sejalan dengan pendapat Tarigan (2013, hlm. 9) yang mengatakan bahwa “tujuan utama dari membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”.

Pembelajaran membaca dapat dikuasai oleh siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dapat mendukungnya, seperti membaca teks percakapan, menemukan gagasan utama, membaca puisi dan lain sebagainya. Selain itu, penggunaan metode tari bambu/metode dalam keterampilan membaca harus tepat dan dapat memfasilitasi siswa agar terampil membaca. Setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan empat keterampilan bahasa yang dimaksudkan, yakni,

keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan di kelas V SDN Tegalkalong II pada tanggal 12 November 2015, menunjukkan rendahnya keterampilan membaca siswa pada materi membaca puisi dengan deskripsi sebagai berikut. Guru melaksanakan pembelajaran dengan memberikan contoh tentang bagaimana membaca puisi dengan baik, memberikan arahan tentang lafal, intonasi dan ekspresi yang sesuai dengan isi puisi, menginstruksikan siswa untuk berlatih membaca puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat, membimbing siswa saat proses belajar mengajar, memberikan kesempatan pada siswa yang ingin membaca puisi di depan kelas, dan guru mengapresiasi siswa yang berani membaca puisi di depan kelas. Untuk selanjutnya pada aktivitas siswa, sebagian siswa menyimak penyampaian materi puisi terkait penggunaan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat. Siswa memperhatikan guru saat memberikan contoh membaca puisi, terlihat gaduh dan tidak disiplin pada saat proses belajar, siswa bersama guru melakukan tanya jawab terkait materi, dan siswa terlihat malu-malu saat berlatih membaca puisi bersama teman sebangkunya. Selain itu, siswa sulit diinstruksikan membaca puisi di depan kelas karena takut ditertawakan temannya dengan alasan suara kurang keras, menertawakan siswa yang membaca puisi di depan kelas, serta siswa dikondisikan agar tidak saling mengganggu, khususnya siswa laki-laki terhadap siswa perempuan. Hasil belajar siswa saat evaluasi, siswa satu per satu maju ke depan untuk membaca puisi dengan ekspresi yang tepat, beberapa siswa terlihat menghayati ekspresi sesuai isi puisi yang dibacakannya, siswa ketika membaca puisi terlihat melafalkan dengan cukup jelas, namun ekspresi siswa terlihat datar, dan mereka terlihat ragu-ragu untuk ke depan karena tidak percaya diri. Permasalahan yang

terjadi pada keterampilan membaca puisi disebabkan oleh beberapa hal. Hal ini terbukti dari hasil data yang diperoleh saat penelitian.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas V, yakni Ibu Yeti Setiawati, S.Pd, beliau memberikan penjelasan bahwa penyebab siswa tidak terampil membaca puisi adalah rasa malu untuk membaca puisi di depan kelas. Ibu Yeti menjelaskan bahwa siswa belum memiliki kemampuan berbahasa yang baik. Wawancara juga dilakukan terhadap siswa yang bermasalah. Ada beberapa siswa yang evaluasi akhir kognitifnya baik namun keterampilan dalam membaca puisinya tidak mencapai KKM. Berdasarkan permasalahan di atas, dirancanglah pembelajaran dengan menerapkan suatu metode. "Penerapan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah" dalam pembelajaran membaca puisi dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi saat pembelajaran. Metode ini menjadikan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan melatih rasa percaya diri siswa. Dalam penerapan metode ini, siswa secara berpasangan kemudian berganti pasangan berlatih membaca puisi. Selain itu, Media *audiovisual* membantu siswa dalam menerima gambaran tentang penggunaan lafal, intonasi dan ekspresi dalam membaca puisi. Selain itu metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dapat mengembangkan imajinasi siswa saat membaca puisi dengan ekspresi yang tepat. Maka dirancanglah suatu pembelajaran dengan menerapkan suatu metode, yakni "penerapan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah". Metode tari bambu ini merupakan metode pembelajaran dengan siswa belajar berbagi informasi secara berpasangan dalam diskusi. Pembelajaran pada metode tari bambu diawali dengan pengenalan topik. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa

mengenai materi yang akan disampaikan. Penyampaian materi dari guru dibantu dengan penggunaan media video. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih mudah memahami penggunaan lafal, intonasi, dan ekspresi saat membaca puisi. Sebagai mana dijelaskan tentang pentingnya penyediaan media yaitu "untuk menghindari kesalahan dalam penerimaan pesan, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar" Sanjaya (2006, hlm. 160). Jadi, video digunakan guru saat pembelajaran sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok di kelas, selanjutnya siswa belajar di sela deretan bangku dengan pengaturan tempat duduk seperti dua buah potong bambu yang saling berhadapan. Siswa melakukan diskusi dengan proses latihan kalimat-kalimat pendek sebagai latihan lafal, intonasi dan ekspresi dalam membaca puisi. Siswa secara berpasangan dalam setiap kelompok menilai satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lie (2005, hlm. 56) mengemukakan bahwa "Teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain". Oleh karena itu, secara bergantian, siswa akan menilai temannya yang lain pada kegiatan latihan kalimat-kalimat pendek ini. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan permainan ekspresi wajah. Permainan ini dimaksudkan agar siswa dapat menentukan jeda pada puisi dan menentukan ekspresi wajah pada baris puisi berwarna dalam lembar kerja. Hal ini agar memfokuskan siswa pada satu karakter yang nanti akan dilatihkan bersama teman kelompoknya. Windura (2009, hlm. 85) mengemukakan bahwa "warna adalah penanda ingatan yang sangat baik, fungsi warna yang lain untuk membantu pengelompokan informasi-informasi". Jadi, dengan pemberian warna pada setiap baris puisi yang berbeda akan lebih memudahkan siswa dalam menentukan

ekspresi yang tepat. Permainan ekspresi wajah juga menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton.

Metode tari bambu ini pun merupakan salahsatu dari beberapa metode lainnya yang termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2012, hlm. 54) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Hal tersebut sejalan dengan Slavin (dalam Heriawan, dkk., 2012, hlm.5) mengatakan ‘pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran bagi siswa dalam kelompok yang memiliki kemampuan heterogen’. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pengaturan pembelajaran dalam bentuk kerjasama yang setiap individunya memiliki kemampuan masing-masing, sehingga dapat menyelesaikan suatu permasalahan pada materi yang disampaikan.

Pembelajaran dengan menerapkan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah ini bertujuan untuk memudahkan siswa dalam berbagi informasi, saling mengoreksi dan memahami isi pembelajaran terkait penggunaan lafal, intonasi dan ekspresi dalam membaca puisi. Penerapan permainan ekspresi wajah lebih menekankan agar siswa mampu mengekspresikan puisi dengan tepat sesuai penghayatan. Sehingga dapat membantu metode tari bambu dalam menyampaikan materi dan hasil belajar siswa meningkat dan mencapai KKM.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca dalam membaca puisi perlu diterapkannya suatu metode.

Penerapan metode yang dipilih harus disesuaikan dengan materi ajar. Untuk itu, berikut uraian tentang rumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran keterampilan membaca dengan menerapkan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dalam membaca puisi di kelas V SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana peningkatan kinerja guru pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca dengan menerapkan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dalam membaca puisi di kelas V SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana peningkatan aktivitas siswa pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan membaca dengan menerapkan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dalam membaca puisi di kelas V SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar keterampilan membaca dengan menerapkan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dalam membaca puisi di kelas V SDN Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang?

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain model penelitian Kemmis dan Taggart. Di dalam model ini menyebutkan ada empat konsep pokok penelitian seperti perencanaan (*planning*), aksi/tindakan (*action*), observasi (*observing*), refleksi (*reflecting*).

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tegakalong II, Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang. Alasan mengapa memilih sekolah ini tentu dikarenakan ditemukannya permasalahan dan keadaan sekolah secara geografis, mempunyai lokasi yang dapat dikatakan cukup strategis. Sekolah ini berdekatan dengan SD yang lainnya yang memiliki keadaan prestasi yang berbeda. Prestasi SDN Tegakalong II sangat berpotensi, baik dari segi pengajarnya maupun prestasi yang telah diraihinya.

### **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Tegakalong II, yang terdiri dari 24 orang siswa dengan jumlah siswa laki-laki 10 orang dan siswa perempuan 14 orang. Alasan pengambilan subjek penelitian ini disebabkan adanya permasalahan pada kelas tersebut, yakni dalam hal keterampilan membaca. Permasalahan yang ada cukup serius dan harus ditangani sehingga dilakukanlah penelitian ini. Alasan lainnya, mengingat jumlah siswa sebanyak 24 orang yang tergolong ideal untuk dilakukan penelitian.

### **Teknik Pengumpul Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpul data sebagai berikut. Observasi dilakukan dalam PTK sebagai suatu teknik pengumpul data yang dilakukan seorang pada saat melakukan pengamatan secara langsung. Dalam penelitian, seorang peneliti bekerja sama dengan observer. Observer dapat membantu peneliti selama proses pengamatan. Observer melakukan pengamatan dengan format observasi yang telah disediakan. Wawancara merupakan bentuk interaksi antara pewawancara dengan nara sumber, tujuan dari wawancara untuk memperoleh informasi yang akurat. Untuk menerapkan teknik wawancara ini, seseorang memerlukan pedoman wawancara. Dalam hal ini, peneliti secara

langsung memperoleh informasi dari responden. Misalnya dengan guru wali kelas atau siswa sendiri sebagai subjek penelitian. Tes merupakan salahsatu teknik pengumpul data untuk mengetahui kemampuan siswa dalam sebuah penelitian. Acuan dari tes mengarah pada indikator dan tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu pembelajaran. Sejalan dengan Suherman (2013, hlm. 78) mengatakan bahwa "tes dapat berupa serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya yang dapat digunakan untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, bakat, dan kemampuan dari subjek penelitian". Tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes tertulis (pengetahuan tentang puisi) dan tes unjuk kerja (keterampilan membacakan puisi). Dalam penggunaan suatu tes dibutuhkan suatu instrumen sebagai alat pengumpul datanya. Alat yang dimaksud ialah soal (kognitif) dan format penilaian unjuk kerja.

### **Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data proses dan data hasil. Data proses meliputi observasi kinerja guru, aktivitas siswa, catatan lapangan dan wawancara. Sedangkan data hasilnya berupa penilaian unjuk kerja siswa dalam membacakan puisi di depan kelas. Analisis data merupakan proses mengelompokkan data sehingga mudah dibaca.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki hasil dan proses belajar siswa dalam membaca puisi dilakukan dalam tiga siklus. Di setiap siklus dilakukan tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran sesuai target yang sudah ditentukan. Pada setiap siklusnya dilakukan penilaian terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kinerja guru dan aktivitas siswa, serta hasil tes kemampuan siswa

dalam aspek kognitif dan membaca siswa dalam membaca puisi. Di dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat dua aspek yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Kinerja guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan aktivitas siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang terus menaik pada setiap pelaksanaan pembelajaran membaca puisi. Pada tahapan perencanaan pula, dalam penelitian ini menggunakan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran, diantaranya adalah menyediakan video contoh membaca puisi, dan media amplop yang berisi potongan kertas untuk membantu siswa memahami materi ajar tentang puisi. Hal ini dilakukan karena begitu pentingnya media pembelajaran digunakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan yang dilakukan tersebut telah membuktikan pendapat yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006, hlm. 160) tentang pentingnya penyediaan media untuk melaksanakan suatu pembelajaran, yaitu “untuk menghindari kesalahan dalam penerimaan pesan, maka guru dapat menyusun strategi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar”. Oleh karena itu, video contoh membaca puisi sebagai skemata pembelajaran membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, kemudian melakukan tanya jawab mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membaca puisi. Setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I, video contoh membaca puisi tersebut kurang efektif di dalam membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat karena video yang diberikan guru tidak dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai materi ajar, sehingga pada saat tanya jawab siswa tidak dapat berperan aktif semua. Setelah dilakukan analisis dan refleksi maka

perbaikan pada siklus II guru merencanakan kembali menyiapkan video contoh membaca puisi. Video yang diberikan oleh guru lebih menekankan pada contoh pelafalan, intonasi, dan ekspresi saat membaca puisi. Setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II, contoh video yang digunakan oleh guru saat pembelajaran kurang efektif dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa memahami ketiga aspek yang harus diperhatikan dalam membaca puisi. Oleh karena itu perencanaan pada siklus III, guru akan menginstruksikan siswa untuk berimajinasi agar siswa mendapat gambaran mengenai ekspresi seseorang saat bermain peran.

Pada siklus I dalam tahapan berbagi informasi, guru mempersiapkan LKS untuk melatih siswa dalam proses pembelajaran membaca puisi. Salah satu tahapan yang dilakukan sebagai proses dari latihan lafal, intonasi, dan ekspresi dalam membaca puisi. Setelah pelaksanaan siklus I, LKS yang direncanakan guru sebagai bentuk latihan lafal, intonasi, dan ekspresi dianggap kurang efektif, siswa kurang memahami petunjuk LKS ketika melakukan diskusi bersama teman pasangannya dalam kelompok. Menurut Lie (2005, hlm. 56) mengemukakan bahwa “teknik belajar mengajar bertukar pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain”. Pendapat di atas berlandaskan pada teori konstruktivisme Vygotsky (dalam Suprijono, 2012, hlm. 56) bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial”. Oleh karena itu, dengan pembelajaran bertukar pasangan, siswa berbagi informasi dan berinteraksi langsung dengan menilai pasangannya saat berdiskusi. Setelah pelaksanaan siklus II, LKS yang direncanakan oleh guru mengenai petunjuk latihan membaca puisi dengan memperhatikan aspek-aspek dalam membaca puisi dapat meningkatkan aktivitas siswa. Siswa sudah

memiliki kemampuan dalam melatih kalimat sebagai bentuk latihan lafal, intonasi, dan ekspresi. Selanjutnya perencanaan perbaikan siklus III, yaitu guru merencanakan memperbaiki LKS dengan berupa amplop yang berisi potongan kertas, hal tersebut diterapkan agar siswa mendapat pemahaman yang benar mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam membaca puisi. Siswa mampu menjelaskan ketiga aspek tersebut dan dapat menerapkannya pada saat siswa berlatih membaca puisi.

Pada siklus I, yaitu pada tahap bergeser jajaran, guru merencanakan pembelajaran dengan melakukan permainan ekspresi wajah. Siswa berdiskusi bersama teman kelompoknya untuk menentukan jeda pada baris puisi dan menentukan ekspresi pada baris puisi yang berwarna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Windura (2009, hlm. 85) mengemukakan bahwa “warna adalah penanda ingatan yang sangat baik, fungsi warna yang lain untuk membantu pengelompokan informasi-informasi”. Di dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat dua aspek yang menjadi fokus dalam penelitian yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Kinerja guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan aktivitas siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah rencana pembelajaran disusun, maka selanjutnya dilakukan pelaksanaan pembelajaran di setiap siklus. Pada penelitian ini, guru telah berusaha dengan baik untuk meningkatkan kinerjanya dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan keterampilan siswa di dalam pembelajaran membaca puisi. Aktivitas siswa yang dijadikan bahan penilaian yaitu ada tiga aspek, keaktifan disiplin, dan kerjasama. Pada dasarnya aktivitas siswa yang muncul merupakan bentuk timbal balik dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, di dalam proses pembelajaran membaca puisi, siswa dapat

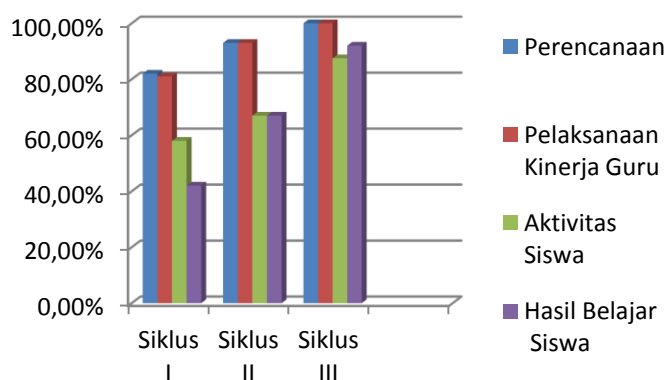
memberikan respon yang baik terhadap proses pembelajaran di kelas jika mendapat stimulus yang tepat dari guru. Implementasinya pada tahapan belajar di sela deretan bangku, siswa sudah dibagi ke dalam enam kelompok, setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Siswa mendapat LKS individu dan melaksanakan proses diskusi sesuai dengan tugasnya masing-masing. Hal tersebut sesuai dengan Colen (dalam Saputra, 2007, hlm. 44) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai kerjasama anak didik dalam kelompok kecil yang mana setiap orang dapat berpartisipasi dalam soal tugas kolektif yang telah didefinisikan secara jelas, tidak konstan, dan pengawasan langsung oleh guru”. Pendapat tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky (dalam Suprijono, 2012, hlm. 56) bahwa “model pembelajaran kooperatif adalah penekanan belajar sebagai proses dialog interaktif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis sosial”. Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca puisi, siswa melakukan kerjasama bersama teman kelompoknya untuk memberikan penilaian mengenai latihan lafal, intonasi, dan ekspresi yang dilakukan oleh teman pasangannya secara bergantian. Setelah memberikan contoh video membaca puisi, langkah selanjutnya guru menugaskan siswa untuk melakukan diskusi bersama teman pasangan dalam setiap kelompoknya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai contoh latihan lafal, intonasi, dan ekspresi dalam membaca puisi. Pada saat melakukan diskusi dengan memberikan penilaian satu sama lainnya dalam kelompok, siswa merasa senang. Guru harus mempertahankan dan memperbaiki agar proses diskusi dengan teman pasangannya siswa merasa senang.

Langkah berikutnya guru menginstruksikan siswa untuk melakukan diskusi dengan memberikan penilaian kepada teman pasangannya secara bergantian. Penilaian

yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada LKS. Guru memberikan arahan terkait proses diskusi yang akan dilaksanakan. Guru mengarahkan dan membantu siswa mengenai penilaian latihan kalimat-kalimat sebagai bentuk latihan lafal, intonasi, dan ekspresi dalam membaca puisi. Setelah pelaksanaan siklus I, LKS yang direncanakan guru sebagai bentuk latihan lafal, intonasi, dan ekspresi dianggap kurang efektif, siswa kurang memahami petunjuk LKS ketika melakukan diskusi bersama teman pasangannya dalam setiap kelompok. Pada tahapan bergeser jajaran, selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan

permainan ekspresi wajah. Permainan ekspresi wajah dilaksanakan setelah siswa melakukan diskusi secara berpasangan dalam setiap kelompoknya. setiap data yang diperoleh dari setiap siklusnya telah divalidasi dengan teknik *member check*, *triangulasi*, dan *expert opinion* kepada dosen pembimbing.

Adapun peningkatan perencanaan, pelaksanaan yang meliputi kinerja guru dan aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa menulis pengumuman dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Perencanaan, Pelaksanaan Kinerja Guru, Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa

Pada pembelajaran membaca puisi siklus II, ketuntasan siswa di dalam membaca puisi mengalami kenaikan sebesar 26%, sehingga ketuntasan siswa dalam membaca puisi mencapai 67%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 24 orang siswa, 16 orang siswa mencapai kriteria tuntas. Guru melakukan perbaikan lagi dengan maksimal pada siklus III, persentase ketuntasan pada siklus II mencapai persentase 92% atau dari 24 orang siswa, 22 siswa mencapai kriteria tuntas mencapai nilai KKM. Berdasarkan hasil penilaian pada keterampilan membaca puisi siklus III yang berhasil mencapai ketuntasan dengan persentase 92%, menunjukkan bahwa

target pencapaian ketuntasan belajar siswa di dalam membaca puisi telah tercapai dengan sangat baik, bahkan sedikit lebih tinggi dari target yang telah ditentukan, yakni 85%.

Pada akhirnya setelah melaksanakan tindakan yang terdiri dari tiga siklus, seluruh komponen tersebut mampu mencapai target yang telah ditentukan. Dengan demikian penerapan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah pada pembelajaran membaca puisi dapat dikatakan mampu meningkatkan perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar



pada keterampilan membaca puisi di kelas V SDN Tegalkalong II.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SD Negeri Tegalkalong II Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang pada pembelajaran bahasa Indonesia membaca puisi dengan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah, dapat disimpulkan sebagai berikut.

### Perencanaan Tindakan

Secara umum perencanaan kinerja guru di siklus I dan II telah dilaksanakan dengan baik dan targetnya pada siklus I baru mencapai 82% dengan kriteria baik. Pada siklus II mencapai 93% sehingga mengalami peningkatan. Pada siklus III sudah dilaksanakan dengan sangat baik sehingga mencapai persentase 100% dengan kriteria baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dapat meningkatkan perencanaan kinerja guru. Perencanaan pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Dengan demikian dapat disimpulkan penerapan metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dapat meningkatkan perencanaan kinerja guru sehingga meningkatkan keterampilan membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat.

### Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus I, persentase kinerja guru adalah (81%) dengan kriteria baik. Pada siklus II terjadi peningkatan, persentasenya menjadi (93%) dengan kriteria sangat baik dan pada siklus III kinerja guru mencapai persentase (100%) dengan kriteria sangat baik. Disimpulkan bahwa kinerja guru pada pelaksanaan siklus I sampai dengan siklus III mengalami kenaikan, sehingga mendapat kriteria sangat baik dengan persentase

(100%) dan sudah mencapai target. Aktivitas siswa selama pembelajaran terekam dalam format observasi aktivitas siswa dan catatan lapangan. Pada siklus I terdapat 9 orang siswa (37%) berkriteria sangat baik, lima orang siswa atau (21%) mendapat kriteria baik. Pada siklus II terdapat 12 orang siswa (50%) dengan kriteria sangat baik, empat orang siswa atau (17%) dengan kriteria baik. Sedangkan pada siklus III mengalami peningkatan kembali hingga 18 orang siswa (75%) mendapat kriteria sangat baik, dan tiga siswa atau (12,5%) siswa mendapat kriteria baik. Dengan demikian, nilai aktivitas siswa telah mencapai target yang telah ditentukan yakni (85%).

### Hasil Belajar Keterampilan Membaca Puisi

Adapun peningkatan hasil belajar pada aspek keterampilan membaca puisi yakni, pada data awal hanya 2 orang siswa (8%) dari 24 orang siswa yang dapat mencapai KKM, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 10 orang siswa (41,7%), pada siklus II peningkatan kembali terjadi sehingga jumlah siswa yang mampu mencapai KKM menjadi 16 orang siswa (67%), namun hal tersebut belum mampu mencapai target sehingga diadakan siklus III yang membuat jumlah siswa yang mencapai KKM semakin bertambah yakni menjadi 22 orang siswa (92%). Dapat disimpulkan bahwa metode tari bambu dengan teknik permainan ekspresi wajah dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Kencana Bhakti.

- Heriawan, A., Darmajari., Senjaya,. A. (2012). *Metodelogi Pembelajaran Kajian Teoritis Praktis*. Banten: LP3G.
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Sanjaya, W. (2006).*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Jakarta: Kencana.
- Suherman, A. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Bintang Warli Artika.
- Suprijono. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. (2013). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Windura,S. (2009). *Mind Map Langkah Demi Langkah*. Jakarta: PT Gramedia.